

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang memberikan pembelajaran dan pengajaran serta meningkatkan dan menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam (Nasir, 2005: 80). Statistik data pondok pesantren yang ada di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 1318. Pondok pesantren sangatlah memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku seseorang yang benar-benar ingin mempelajari dan mendalami ilmu agama. Namun, pondok pesantren yang maju dan berkembang itu tidaklah banyak, oleh karena itu, peran pimpinan pesantren (kiyai) sangatlah penting dalam pengelolaan pesantrennya, baik dalam pengawasan akhlak santri ataupun dalam proses belajar mengajarnya. Pesantren ini juga identik dengan santri yang memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama serta memiliki akhlak yang baik.

Menurut para ahli bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*Khuluq*) yang dikenal dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai dan aturan (Aminuddin, 2006: 93). Sedangkan menurut istilah, akhlak yaitu kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk berbuat suatu hal tanpa pertimbangan terlebih dahulu (Anwar, 2010: 14).

Dalam mencapai akhlak yang baik, maka sangat perlu *controlling* dari pimpinan. *Controlling* merupakan suatu proses mengamati setiap kegiatan organisasi untuk menjamin bahwa tujuan dari organisasi dan manajemen itu dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Islam memandang bahwa fungsi pengawasan itu muncul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah dan keadilan, sebab setiap individu dalam Islam diperintahkan untuk menyampaikan amanah dengan rapi, benar, tertib dan teratur (Abu Sin, 2012:180). *Controlling* sangat penting untuk dilakukan karena permasalahan mengenai akhlak semakin meningkat, dimana hal tersebut menjadi hal yang harus dihadapi di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Hasil survey awal, Pesantren Sukahideng merupakan salah satu pondok pesantren yang termasyhur di Kota Tasikmalaya. Berdiri pada masa penjajahan Belanda tahun 1341H / 1922M. Pesantren Sukahideng memiliki 7 Asrama. 3 Asrama laki-laki (Asrama Bahagia, As-Salam, Al-Falah), dan 4 Asrama perempuan (Asy-Syifa 1, Asy-Syifa 2, Asy-Syifa 3, dan Asy-Syifa 4). Semua asrama tersebut berada dalam satu kompleks, dan jarak antara satu asrama ke asrama lainnya sangatlah dekat.

Jumlah santri di Pesantren Sukahideng setiap tahunnya selalu meningkat sehingga pada tahun sekarang jumlahnya mencapai kurang lebih sebanyak 2.674 santri. Tidak semua santri memiliki akhlak yang baik, terlebih dengan santri baru yang diduga masih dangkal akan ilmu-ilmu

agama, dan belum mengetahui aturan-aturan pesantren, sehingga masih perlu adaptasi dengan tata tertib yang berada di pondok pesantren tersebut.

Santri yang melanggar tata tertib pesantren, maka akan dipanggil oleh dewan santri dan harus menulis Surat Perjanjian yang disingkat menjadi SP. Pesantren Sukahideng menyediakan 3 SP. Jika santri melakukan pelanggaran maka diberi SP 1, jika santri melakukan pelanggaran lagi maka diberi SP 2, dan jika santri tersebut melakukan pelanggaran lagi maka diberi SP 3. SP 1 santri hanya diberi peringatan oleh dewan santri, SP 2 pihak dewan santri melaporkan pelanggaran yang dilakukan kepada orangtua santri, dan SP 3 orangtua dipanggil ke pesantren untuk menandatangani SP tersebut dan menjadi saksi apabila anaknya melakukan pelanggaran kembali maka siap untuk dikeluarkan dari pesantren.

Pengawasan yang dilakukan di Pesantren Sukahideng diawasi oleh pimpinan pesantren dan pengurus pesantren, para pengajar, dan para penanggung jawab asrama. Disamping itu, Pesantren Sukahideng juga menggunakan media CCTV yang itu juga tidak luput dari pengawasan.

Diantara pembentukan akhlak santri yang dilakukan di Pesantren Sukahideng yaitu menggunakan metode *uswah* (teladan) dan metode *mau'idzah* (nasihat). Salah satu cara yang dilakukannya yaitu pimpinan dan para guru di pesantren memberikan contoh yang baik kepada santrinya dan memberikan nasihat tentang ajaran Islam kepada santrinya. Adapun pembelajaran atau pengajian yang dilakukan di Pesantren Sukahideng

terdapat dua bagian, yaitu yang umum dan yang khusus. Yang umum yaitu dimulai dari *ba'da* subuh (sampai jam 06.00 WIB), *ba'da* ashar (sampai jam 17.00 WIB), dan maghrib (sampai jam 20.00 WIB). Kemudian yang khusus yaitu sama dengan yang umum tetapi ada tambahan pada jam 08.00 WIB (sampai jam 10.00 WIB), dan *ba'da* Isya (sampai jam 22.00 WIB).

Berdasarkan pada uraian masalah diatas, maka penulis akan meneliti lebih mendalam mengenai “Pola *Controlling* Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri” di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengelaborasi tentang pengawasan pimpinan pesantren dalam pembentukan akhlak santri. Dari hal itu maka melahirkan tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembentukan akhlak santri?
2. Bagaimana tindakan korektif yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembentukan akhlak santri?
3. Bagaimana bentuk evaluasi *controlling* yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembentukan akhlak santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pengawasan yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembentukan akhlak santri.
2. Untuk mengetahui tindakan korektif yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembentukan akhlak santri.
3. Untuk mengetahui bentuk evaluasi *controlling* yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembentukan akhlak santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai kepesantrenan ataupun prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan atau sumber bagi para pengelola Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya dan Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pola controlling atau pengawasan pimpinan pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri. Seperti penelitian dibawah ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Taufiq dengan judul “Proses Pengawasan DKM dalam Peningkatan Kegiatan Santri” pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas tentang proses pengawasan DKM Rahmatan Lil’alamiin dalam peningkatan kegiatan santri dengan cara penetapan standar pengawasan yang baik, sehingga standar tersebut menjadi tolak ukur pelaksanaan kegiatan-kegiatan santri dalam peningkatan kegiatan yang ada.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Faridiawati dengan judul “Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Wafa” pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas tentang pembinaan akhlak santri dengan cara pembinaan khusus dan pembinaan umum melalui kegiatan-kegiatan di pesantren.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Afrianti dengan judul “Bimbingan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Darul Qur’an Internasional Bandung” pada tahun 2011. Penelitian tersebut membahas tentang proses bimbingan Islam dalam pembentukan akhlak santri yang tidak terlepas dari materi, metode dan media yang digunakanya, sehingga hal tersebut merupakan unsur-unsur yang menentukan terhadap keberhasilan proses bimbingan Islam.

Dalam penelitian yang saya lakukan ada sejumlah perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah saya uraikan diatas. Penulis ini lebih memfokuskan pada pengawasan yang dilakukan pimpinan Pesantren Sukahideng Tasikmalaya dalam pembentukan akhlak santri dengan harapan dapat terciptanya kedisiplinan santri sehingga dapat terbentuk akhlak yang baik bagi santri.

2. Landasan Teoritis

a. *Controlling*

Controlling dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi prestasi kerja setelah pengerjaan rencana dan perlu menerapkan tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana sebelumnya (Makmur, 2011: 176).

Menurut T. Hani Handoko (2003:25), bentuk pengawasan yaitu terdiri dari pengawasan berdasarkan waktu, objek, subjek dan cara mengumpulkan fakta-fakta.

Tujuan *controlling* menurut Melayu Hasibuan (2006: 242) yaitu sebagai berikut:

- 1) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana.
- 2) Menghentikan kesalahan-kesalahan yang terjadi.
- 3) Mencegah terulangnya kesalahan-kesalahan yang terjadi.

- 4) Melakukan tindakan perbaikan dengan mengarahkan manajemen untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi.
- 5) Tujuan yang telah direncanakan bisa tercapai dengan efektif dan efisien.

Fungsi *controlling* adalah fungsi yang meliputi penentuan standar yang mengukur pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.

Adapun jika terjadi penyimpangan atau kesalahan-kesalahan, maka dalam pola *controlling* ini diadakan *reward* (penghargaan) ataupun *punishment* (hukuman) agar bisa lebih baik lagi kedepannya.

b. Akhlak

Akhlak merupakan suatu perbuatan yang harus di pelajari dan dibiasakan dari kecil sehingga bisa berkembang bersamaan dengan perkembangan fisik, akal dan akidah (Zahrudin,2004:71). Secara substansial, terdapat 5 ciri mengenai definisi akhlak menurut Nasharuddin (2015:212), yaitu:

- 1) Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang udah tertanam kuat di dalam jiwa manusia sehingga bisa disebut sebagai kepribadianya.

- 2) Perbuatan akhlak merupakan suatu hal dimana ketika dilakukan terasa mudah tanpa pemikiran tetapi tidak dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tiduran ataupun gila.
- 3) Perbuatan akhlak merupakan suatu hal yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak masuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya.
- 4) Perbuatan akhlak merupakan suatu hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak bermain-main ataupun bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak merupakan suatu hal yang dilakukan dengan ikhlas, semata-mata hanya karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji oleh seseorang ataupun orang.

Adapun diantara bentuk-bentuk akhlak adalah akhlak terhadap Allah SWT dengan memiliki kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, akhlak terhadap manusia dengan berbuat baik sesamanya dan akhlak terhadap lingkungan dengan berbuat baik kepada lingkungan baik tumbuhan, hewan ataupun benda lainnya yang tidak bernyawa.

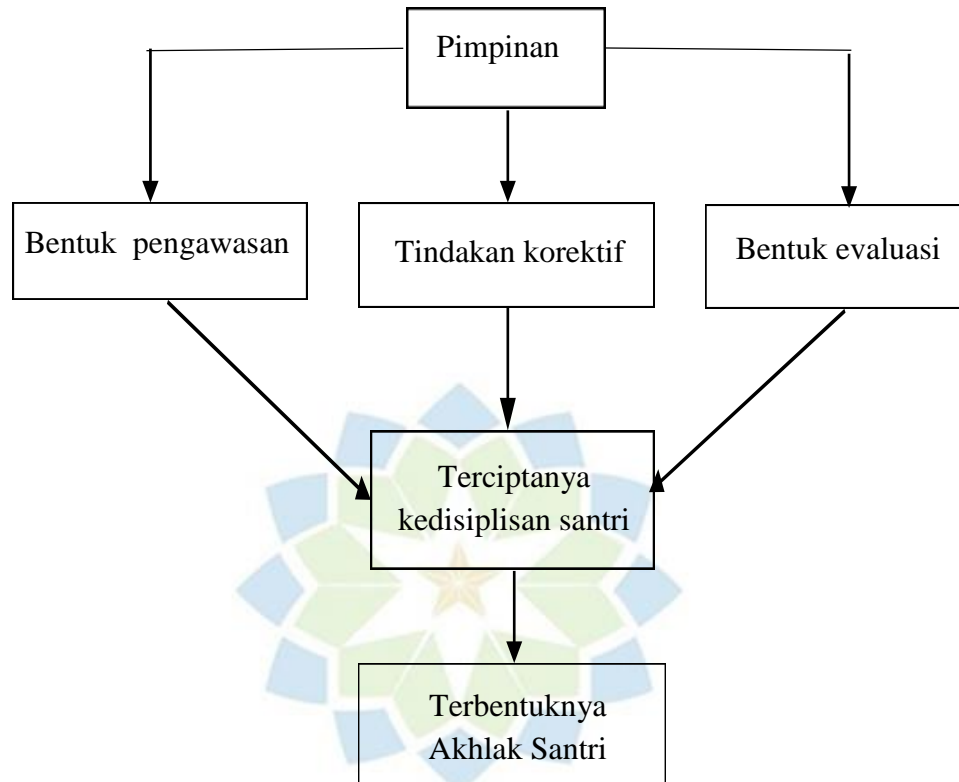
c. Pesantren

Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kalimat “santri”. Diawali dengan kata pe- dan diakhiri dengan kata an- yang berarti tempat tinggal para santri (Kompri, 2018: 1). Sedangkan secara terminologi, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang didalamnya dituntut untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman di kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018: 3).

Diantara tujuan pesantren adalah untuk mendidik santri menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, mendidik santri menjadi pribadi yang baik, mendidik santri sebagai kader ulama dan mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam pembangunan bangsanya (Susamanto, 2004: 48-49).

Adapun unsur pesantren adalah adanya kiyai (orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan mengajarkannya kepada santri), santri (orang yang belajar di pesantren, baik menetap atau tidak), pondok/asrama (tempat tinggal santri), masjid (tempat sholat/tempat pengajian), dan kajian kitab (Yusuf, 2020: 18).

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya yang berlokasi di Kampung Baguer RT. 16 / RW. 04, Desa Sukarapih, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dilihat dari letak geografis, lokasi ini dapat dijangkau dengan mudah dan terlebih penulis juga mempunyai sanak saudara, teman, dan alumni dari pesantren tersebut yang bisa dijadikan tempat tinggal sementara apabila penelitian tidak selesai dalam waktu singkat.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis pola *controlling* dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Sukahideng Tasikmalaya yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang merujuk kepada masalah-masalah manusia yang ada pada konteks sosial (Herdiansyah, 2012:8).

Tujuan pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yakni untuk mencapai suatu pemahaman mengenai sebuah peristiwa khusus dan menyediakan penjelasan mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam kelompok partisipan (Herdiansyah, 2012: 7).

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Yang dimaksud deskriptif menurut Sugiono (2007: 209) yakni penelitian dengan cara menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti secara luas, menyeluruh dan mendalam (Sadiah, 2015: 4).

G. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yakni data tersebut berupa asumsi, uraian, ataupun opini dari informan mengenai masalah penelitian. Jenis data terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data primer yakni diperoleh dari pimpinan pesantren dan pengurus pesantren, para guru, dan sebagian santri Pesantren Sukahideng. Sedangkan data sekundernya yakni akan didapat dari bahan-bahan pustaka seperti buku, pamflet, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu aktivitas pengumpulan data dengan cara mengamati secara cermat terhadap suatu objek tertentu, baik suatu benda, situasi, kondisi ataupun perilaku di lokasi tertentu dan di waktu tertentu (Faisal, 2003:52).

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dengan cara tanya jawab guna menghasilkan informasi atau data yang tepat. Penulis menggunakan teknik wawancara yang berstruktur, yakni pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaannya sebelum melakukan aktivitas wawancara (Sugiarti & Teguh, 2005: 137).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah laporan penelitian dan lain-lain (Sadiyah, 2015: 91).

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis, baik diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Caranya yaitu dengan mengumpulkan data-data yang didapat, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori, dan membuat kesimpulan dari data-data tersebut sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2017: 245).

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Pengumpulan data

Cara yang dilakukannya adalah dengan mengumpulkan informasi dan data sebanyak-banyaknya berdasarkan rumusan masalah yang ada.

2. Kategorisasi data

Cara yang dilakukannya adalah dengan memilah-milah data kedalam beberapa kategori yang mempunyai kesamaan berdasarkan fokus penelitian yang ada.

3. Tafsir data

Cara yang dilakukannya adalah dengan menghubungkan data yang sudah dikategorisasikan dengan data yang diperoleh di lapangan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

4. Penarikan kesimpulan

Cara yang dilakukannya adalah dengan menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul berdasarkan rumusan masalah yang ada.